

Persepsi Siswa Tentang Iklim Kelas Pasca Pandemi Covid-19

Muliani¹, Yulianto Santoso², Nellitawati³, Hanif Al Kadri⁴
^{1,2,3,4} Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Muliani¹, e-mail: muliani02@yahoo.com

Yulianto Santoso², e-mail: yuliantosantoso@fip.unp.ac.id

Nellitawati³, e-mail: nellitawati@fip.unp.ac.id

Hanif Al Kadri⁴, e-mail: hanifalkadri@fip.unp.ac.id

Abstract

Class climate is related to the atmosphere and comfort in the classroom. Based on the author's observations and information obtained from several students, the classroom climate in the school is still not conducive. This is supported by one of the phenomena that students have not implemented group cooperation well, in fact there is often a choice of friends in group selection. This, according to the author, is influenced by online learning that was applied previously, which is the background of this research. The purpose of the study was to describe students' perceptions of the classroom climate in terms of cohesiveness, involvement, speed, completeness of resources, and the physical environment. The research population was students of class XI and XII of SMK N 2 Pariaman, amounting to 867 people. A sample of 100 people was taken using the Simple Random Sampling technique. Collecting data in this study using a questionnaire or questionnaire in the form of a Likert scale which has been tested for validity and reliability using SPSS version 22. Furthermore, the data is processed using the average score (mean). The results showed that students' perceptions on aspects of 1) cohesiveness got an average score of 4.34 with a conducive category, 2) involvement got an average score of 3.8 with a conducive category, 3) speed got an average score of 4.2 in a conducive category. , 4) completeness of sources obtained an average score of 3.8 in the conducive category and 5) the physical environment obtained an average score of 3.91 in the conducive category. Overall, the average score is 4.01 in the conducive category.

Abstrak

Iklim kelas berkaitan dengan suasana dan kenyamanan di dalam kelas. Berdasarkan hasil pengamatan penulis dan informasi diperoleh dari beberapa siswa bahwasanya masih kurang kondusifnya iklim kelas di sekolah tersebut. Hal ini didukung salah satu fenomena siswa belum menerapkan kerja sama kelompok dengan baik, bahkan seringkali terjadi pilih-pilih teman dalam pemilihan kelompok. Hal ini menurut penulis salah satunya dipengaruhi oleh pembelajaran daring yang diterapkan sebelumnya, itulah yang melatar belakangi penelitian ini dilakukan. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan persepsi siswa tentang iklim kelas dilihat dari aspek kekompakan, keterlibatan, kecepatan, kelengkapan sumber, dan lingkungan fisik. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI dan XII SMK N 2 Pariaman yang berjumlah 867 orang. Diambil sampel sebanyak 100 orang menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner dalam bentuk skala *Likert* yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan SPSS versi 22. Selanjutnya data diolah dengan menggunakan skor rata-rata (mean). Hasil penelitian didapatkan bahwa persepsi siswa pada aspek 1) kekompakan memperoleh skor rata-rata 4,34 dengan kategori kondusif, 2) keterlibatan memperoleh skor rata 3,8 dengan kategori kondusif, 3) kecepatan memperoleh skor rata-rata 4,2 dengan kategori kondusif, 4) kelengkapan sumber memperoleh skor rata-rata 3,8 dengan kategori kondusif dan 5) lingkungan fisik memperoleh skor rata-rata 3,91 dengan kategori kondusif. Secara keseluruhan, rata-rata skor 4,01 dengan kategori kondusif.

Kata Kunci: iklim kelas ; pasca pandemi covid-19

How to Cite: Muliani, Santoso. Y, Nellitawati, Kadri, H, A., (2022). Persepsi siswa tentang iklim kelas pasca pandemi covid-19. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 3(1), 40-45. doi: 10.24036/jeal.v2i3



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

1. Pendahuluan

Proses pembelajaran di kelas banyak yang mempengaruhi agar terciptanya suasana kelas yang kondusif, baik itu dilihat dari sarana prasarana, kondisi lingkungan kelas, kondisi fisik kelas, kinerja guru, kedisiplinan siswa, iklim kelas dll. Tidak dipungkiri bahwasanya iklim kelas dapat menjadikan proses pembelajaran yang berkualitas. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti) menyebutkan “suasana kelas yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan, dan bermakna. Perwujudan nilai dan semangat keteladanan, prakarsa, dan kreativitas guru”.

Iklim kelas merupakan suasana dan kenyamanan siswa belajar di dalam kelas. Dengan iklim belajar yang kondusif dapat membuat siswa merasa nyaman dalam belajar yang pada akhirnya dapat membangkitkan gairah dan semangat siswa dalam belajar, maka dapat memberikan dampak positif dalam mencapai nilai maksimal. Siswa yang berada pada iklim kelas yang menyenangkan lebih mudah memusatkan perhatian saat belajar ketimbang siswa yang berada dalam iklim kelas yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., n.d.) menunjukkan bahwa persepsi iklim kelas memberikan kontribusi sebesar 50% terhadap minat belajar fisika kelas XI IPA SMA Negeri Se Kecamatan Tualang. Dan penelitian yang dilakukan oleh Arianti (2014) menunjukkan bahwa, “iklim kelas berpengaruh cukup kuat dan positif terhadap motivasi belajar mahasiswa Jurusan Administrasi Perkantoran Pendidikan, FIP, UPI. Iklim kelas memberikan pengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa sebesar 30.1%. Penelitian lain dengan hasil yang hampir sama dilakukan oleh Prasetyaningsih (2018) yang menunjukkan bahwa “iklim kelas berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa sebesar 27,25%.”

Muhtadi (2005) mengatakan bahwa iklim kelas yang kondusif dan berkualitas perlu diperhatikan beberapa hal berikut ini, yaitu : 1) pendekatan pembelajaran sebaiknya berorientasi pada siswa belajar, 2) guru memberikan penghargaan kepada siswa yang partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, 3) guru bersikap demokratis dalam kegiatan pembelajaran, 4) membahas setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran secara dialogis, 5) mengatur lingkungan kelas sedemikian rupa sehingga memotivasi belajar siswa, dan 6) menyediakan berbagai sumber belajar yang dapat diakses atau dipelajari siswa dengan cepat. Hadiyanto (2018) juga menjelaskan bahwa untuk meningkatkan iklim kelas dapat dilakukan dengan membuat proses pembelajaran berkelompok sehingga mengharuskan peserta didik berkolaborasi di dalam kelas.

Namun pada saat sekarang ini dunia dilanda wabah Covid-19 yang juga berdampak pada dunia pendidikan. Pada masa awal pandemi Covid-19 ini proses pembelajaran di kelas tidak seperti masa normal biasanya. Pada masa ini kelas yang biasanya tatap muka digantikan dengan pembelajaran dengan kelas daring atau via online. Namun pada realisasi pembelajarannya banyak terdapat hambatan yang ditemukan.

Pasca pandemi Covid-19 sekolah sudah diperbolehkan melakukan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) kembali. Hal ini sesuai dengan aturan terbaru yang dikeluarkan Pemerintah berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri. Keempat menteri yang menerbitkan aturan ini adalah Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri. Aturan ini dituangkan dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) 01/KB/2022, Nomor 408/2022, Nomor HK.01.08/MENKES/1140/2022, Nomor 420-1026 Tahun 2022 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. Penyelenggaraan PTM akan dilaksanakan berdasarkan level Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang ditetapkan pemerintah serta capaian vaksinasi pendidik dan tenaga pendidik di wilayah PPKM.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis saat melakukan Praktek Lapangan Kependidikan di SMKN 2 Pariaman pada tanggal 05 Agustus 2021 s/d 12 November 2021 dan informasi diperoleh dari beberapa siswa bahwasanya masih kurang kondusifnya iklim kelas di sekolah tersebut. Hal ini didukung dengan fenomena-fenomena : *Pertama*, masih terlihat kurang kompaknya siswa di dalam kelas. Hal ini terlihat dari sikap siswa pada saat proses pembelajaran seperti saat diskusi kelompok, siswa belum menerapkan kerja sama kelompok dengan baik, bahkan seringkali terjadi pilih-pilih teman dalam pemilihan kelompok. Hal ini dikarenakan selama pandemi siswa belajar secara daring sehingga kurangnya interaksi dan sosialisasi antara siswa dengan siswa yang lainnya. *Kedua*, terlihat masih kurangnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat hal ini terlihat pada saat pembelajaran tatap muka yang dilakukan pasca pandemi sekarang ini hal ini dikarenakan selama pandemi pembelajaran dilakukan secara asynchronous dimana siswa berkomunikasi menggunakan platform LMS. *Ketiga*, masih ada siswa kurang sigap dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Ini terlihat ketika ada tugas yang diberikan guru di kelas siswa membutuhkan waktu yang lama untuk bisa menyelesaikannya hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran secara asynchronous siswa selalu menunda-nunda tugas yang diberikan sehingga pengumpulan tugas melewati batas waktu yang ditentukan. *Keempat*, kelengkapan fasilitas pembelajaran masih kurang seperti beberapa papan tulis di ruang kelas terlihat tidak layak untuk dipakai sehingga menyebabkan kurang lancarnya pembelajaran di dalam kelas. *Kelima*, beberapa siswa mengeluhkan pencahayaan dan sirkulasi di ruang kelas kurang bagus sehingga mengganggu kenyamanan siswa dalam belajar. Karena di masa new normal sirkulasi udara sebaiknya perlu diperhatikan sehingga penyebaran virus covid bisa berkurang. Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan persepsi siswa tentang iklim kelas pasca pandemi covid dilihat dari aspek kekompakan, keterlibatan, kecepatan, kelengkapan sumber, dan lingkungan fisik.

2. Metode Penelitian

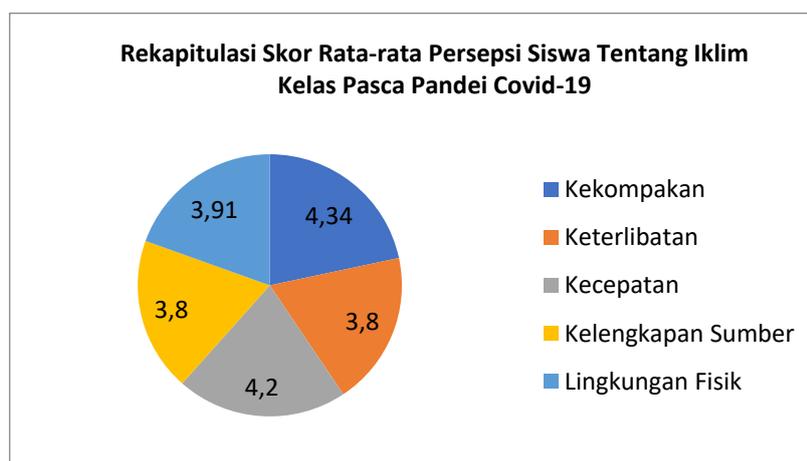
Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yaitu digunakan untuk mengungkap suatu keadaan sebagaimana adanya. Penelitian ini dilakukan di SMKN 2 Pariaman dengan jumlah populasi sebanyak 867 orang siswa. Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini digunakan teknik *Simple Random Sampling* dan untuk menentukan ukuran sampel penulis menggunakan rumus Slovin didasarkan atas kesalahan 10% dan kepercayaan 90% terhadap populasi dan didapatkan sampel sebanyak 100 orang siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket skala *Likert* dengan lima alternatif jawaban yaitu Selalu (SL) dengan skor 5, Sering (SR) dengan skor 4, Kadang-kadang (KD) dengan skor 3, Jarang (JR) dengan skor 2, dan Tidak Pernah (TP) dengan skor 1. Untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen ini penulis melakukan uji coba ke 20 orang siswa di luar sampel. Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen ini menggunakan SPSS 22 dan berdasarkan hasil yang didapatkan terdapat 5 item yang tidak valid dan angket penelitian sudah reliabel. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dengan melakukan beberapa langkah yaitu verifikasi data, memberi skor untuk masing-masing jawaban, menghitung skor rata-rata jawaban responden dengan rumus mean dan terakhir membuat kategori untuk melihat data secara kuantitatif dari hasil penelitian untuk masing-masing indikator penelitian.

3. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan untuk melihat seberapa kondusif iklim kelas di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Pariaman dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Rata-rata Persepsi Siswa Tentang Iklim Kelas Pasca Pandemi Covid-19

No.	Indikator	Rata-rata	Kategori
1	Kekompakan	4,34	Kondusif
2	Keterlibatan	3,8	Kondusif
3	Kecepatan	4,2	Kondusif
4	Kelengkapan Sumber	3,8	Kondusif
5	Lingkungan Fisik	3,91	Kondusif
	Rata-rata	4.01	Kondusif



Pada indikator kekompakan siswa diperoleh skor rata-rata 4,34 dengan kategori kondusif. Pada indikator ini penulis menggunakan 5 item pernyataan. Item yang mendapatkan jawaban tertinggi dari responden yaitu siswa saling bertegur sapa dengan teman di kelas dengan skor 4,56 kategori kondusif. Item yang mendapatkan skor terendah yaitu kami kompak tidak pilih-pilih teman saat pembagian kelompok dengan skor 4,1 kategori kondusif.

Pada indikator keterlibatan siswa diperoleh skor rata-rata 3,8 dengan kategori kondusif. Pada indikator ini penulis menggunakan 5 item pernyataan. Item yang mendapatkan jawaban tertinggi dari responden yaitu saya terlibat dalam kegiatan gotong royong di kelas dengan skor 4,01 kategori kondusif. Item yang

mendapatkan skor terendah yaitu saya berani menjawab pertanyaan yang diajukan guru terkait materi yang telah dipelajari dan saya berani mengemukakan pendapat saat diskusi dengan skor 3,68 kategori kondusif.

Pada indikator keterlibatan siswa diperoleh skor rata-rata 4,34 dengan kategori kondusif. Pada indikator ini penulis menggunakan 6 item pernyataan. Item yang mendapatkan jawaban tertinggi dari responden yaitu guru menyampaikan jangka waktu penyelesaian tugas yang akan dikerjakan dengan skor 4,62 kategori sangat kondusif. Item yang mendapatkan skor terendah yaitu saya dengan cepat memahami pembelajaran yang disampaikan guru dengan skor 3,6 kategori kondusif.

Pada indikator kelengkapan sumber diperoleh skor rata-rata 3,8 dengan kategori kondusif. Pada indikator ini penulis menggunakan 5 item pernyataan. Item yang mendapatkan jawaban tertinggi dari responden yaitu saya mempersiapkan alat-alat yang digunakan untuk belajar dengan skor 4,44 kategori kondusif. Item yang mendapatkan skor terendah yaitu saya menggunakan buku paket di setiap mata pelajaran dengan skor 3,2 kategori cukup kondusif.

Pada indikator kelengkapan sumber diperoleh skor rata-rata 3,91 dengan kategori kondusif. Pada indikator ini penulis menggunakan 6 item pernyataan. Item yang mendapatkan jawaban tertinggi dari responden yaitu saya nyaman belajar karena lingkungan kelas bersih dan rapi dengan skor 4,12 kategori kondusif. Item yang mendapatkan skor terendah yaitu proses pembelajaran di kelas jauh dari kebisingan dengan skor 3,23 kategori cukup kondusif.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan persepsi siswa tentang iklim kelas di SMKN 2 Pariaman dilihat dari aspek kekompakan mendapatkan skor rata-rata 4,34 berada pada kategori kondusif. Pada aspek ini skor tertinggi terdapat pada item “saya saling bertegur sapa dengan teman di dalam kelas” dengan skor rata-rata 4,56 dan berada pada kategori kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan harmonis antara peserta didik di dalam kelas sudah terjalin. Sementara skor terendah berada pada item “kami kompak tidak pilih-pilih teman pada saat pembagian kelompok” dengan skor rata-rata 4,1 berada pada kategori kondusif. Artinya masih ada siswa yang sering pilih-pilih teman pada saat pembagian kelompok. Pada saat pembagian kelompok siswa hanya ingin sekelompok dengan teman dekatnya saja atau hanya mau sekelompok dengan teman yang rajin saja. Hal ini dapat menyebabkan kekompakan siswa dapat berkurang dan pada akhirnya itu dapat menjadikan siswa terdiri dalam kubu-kubu. Agar kekompakan siswa dapat terjaga diharapkan guru dapat tegas dalam membagi kelompok dengan adil sehingga tidak terjadi lagi pilih-pilih teman saat pembagian kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Hadiyanto (2016) bahwa salah satu hal yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar adalah hubungan baik antar warga kelas, karena selengkap apapun bahan dan sumber belajar, se sempurna apapun metode yang digunakan, jika tidak didukung oleh hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, maka proses pembelajaran belum berjalan dengan optimal.

Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan persepsi siswa tentang iklim kelas di SMKN 2 Pariaman dilihat dari aspek keterlibatan mendapatkan skor rata-rata 3,8 berada pada kategori kondusif. Pada aspek ini skor tertinggi terdapat pada item “saya terlibat dalam kegiatan gotong royong di kelas” dengan skor rata-rata 4,01 berada pada kategori kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah paham dengan tanggung jawabnya sebagai warga kelas sehingga mau terlibat dalam kegiatan gotong royong di dalam kelas.. Sementara skor terendah berada pada item “saya berani menjawab pertanyaan yang diajukan guru terkait materi yang telah dipelajari” dan “saya berani mengemukakan pendapat saat diskusi” dengan skor rata-rata 3,68 berada pada kategori kondusif. Artinya masih ada siswa tidak percaya diri untuk bertanya maupun menyampaikan pendapatnya saat pembelajaran berlangsung. Mathis dalam (Yolanda et al., 2021) mengatakan keterlibatan merupakan suatu tindakan dalam melaksanakan pekerjaan dengan semangat dan dedikasi yang tinggi serta mampu berkolaborasi. Nurhizrah Gistituati (2019) menjelaskan untuk meningkatkan keterlibatan siswa di dalam kelas dapat dilakukan dengan memberikan waktu kepada siswa untuk melakukan diskusi kelompok sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi tersebut. Sejalan dengan pendapat (Fauzan, 2022) siswa dengan keterlibatan yang tinggi dalam belajar dan didukung dengan kesiapan belajar yang baik maka efektivitas belajarnya akan semakin baik.

Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan persepsi siswa tentang iklim kelas di SMKN 2 Pariaman dilihat dari aspek kecepatan mendapatkan skor rata-rata 4,2 berada pada kategori kondusif. Pada aspek ini skor tertinggi terdapat pada item “guru menyampaikan jangka waktu penyelesaian tugas yang akan dikerjakan” dengan skor rata-rata 4,62 berada pada kategori sangat kondusif. Artinya selama siswa mengerjakan tugas siswa akan mengetahui kapan batas waktu dalam pengerjaan tugas tersebut sehingga siswa dapat mengumpulkan tugas tepat waktu. Sementara skor terendah terdapat pada item “saya dengan cepat memahami pembelajaran yang disampaikan guru” dengan skor rata-rata 3,6 dengan kategori kondusif. Artinya banyak siswa yang belum paham betul terhadap materi yang disampaikan guru. Hadiyanto (2016) mengemukakan kecepatan peserta didik dapat dilihat dari seberapa cepat peserta didik menuntaskan dan menyelesaikan tugas-tugas di kelas. Namun, kecepatan setiap peserta didik tidak sama di dalam kelas. Ada

yang memiliki daya tanggap yang cepat dan lambat dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Untuk meningkatkan kecepatan dapat dilakukan dengan memberikan kegiatan pengulangan bahan materi (pengayaan), hal ini bertujuan untuk memberikan tugas-tugas tambahan untuk menambah pengetahuan yang diperoleh pada pembelajaran sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan persepsi siswa tentang iklim kelas di SMKN 2 Pariaman dilihat dari aspek kelengkapan sumber mendapatkan skor rata-rata 3,8 berada pada kategori kondusif. Pada aspek ini skor tertinggi terdapat pada item “saya mempersiapkan alat-alat yang diperlukan untuk belajar” dengan skor rata-rata 4,44 dan berada pada kategori kondusif. Artinya siswa sudah siaga dalam mempersiapkan pembelajaran sehingga tidak meminjam-minjam lagi peralatan belajar kepada teman sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran. Sementara skor terendah berada pada item “saya menggunakan buku paket di setiap mata pelajaran” dengan skor rata-rata 3,2 dan berada pada kategori cukup kondusif. Artinya sekolah harus menyediakan buku paket untuk setiap mata pelajaran sehingga dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran dan siswa diharapkan jangan bermalas-malasan meminjam buku di perpustakaan jika buku yang diperlukan sudah tersedia. Dwiyo (dalam Setyosari et al., 2016) mengatakan guru bukan satu-satunya sumber belajar. Semua sumber belajar dirancang agar dapat mendorong prakarsa dan proses belajar lebih efektif, efisien dan menarik pebelajar agar tetap betah untuk terus belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rahman et al., 2020) guru bisa memperkenalkan siswa menggunakan teknologi dalam pembelajaran selama itu masih dalam pengawasan guru tersebut dan guru bisa mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menarik dengan menggunakan alat-alat bantu ajar yang sudah ada sehingga siswa lebih aktif dan tidak jenuh mengikuti proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan persepsi siswa tentang iklim kelas di SMKN 2 Pariaman dilihat dari aspek lingkungan fisik mendapatkan skor rata-rata 3,91 berada pada kategori kondusif. Pada aspek ini skor tertinggi berada pada item “saya nyaman belajar karena lingkungan kelas bersih dan rapi” dengan skor rata-rata 4,12 dan berada pada kategori kondusif. Sementara skor terendah berada pada item “proses pembelajaran di kelas jauh dari kebisingan” dengan skor rata-rata 3,23 dan berada pada kategori cukup kondusif. Artinya pembelajaran di kelas sedikit terganggu dikarenakan adanya kebisingan. Diharapkan guru mampu mengontrol siswa yang berisik maupun meribut di dalam kelas sehingga siswa dapat belajar dengan fokus dan iklim kelas pun dapat terjaga. Hal ini sejalan dengan pendapat (Maharani et al., 2021) bahwa guru harus mampu memimpin kegiatan belajar mengajar dengan efektif dan efisien. Agar dapat mengelola pembelajaran yang baik, guru harus mampu menunjukkan kewibawaannya, artinya guru harus bisa mengatur dan mengontrol perilaku siswa (Erwinsyah, 2016). Sesuai dengan pendapat (Setyosari et al., 2016) yaitu kenyamanan lingkungan fisik dapat tercapai jika guru memperhatikan aspek ergonomi, yaitu untuk mengusahakan agar ruang belajar menjadi nyaman untuk dimanfaatkan sebagai tempat belajar.

5. Simpulan

Berdasarkan olahan data dan pembahasan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang iklim kelas pasca pandemi covid-19 dilihat dari aspek kekompakan sudah berada pada kategori kondusif dengan skor rata-rata 4,34. Dilihat dari aspek keterlibatan sudah berada pada kategori kondusif dengan skor rata-rata 3,8. Dilihat dari aspek kecepatan sudah berada pada kategori kondusif dengan skor rata-rata 4,2. Dilihat dari aspek kelengkapan sumber sudah berada pada kategori kondusif dengan skor rata-rata 3,8. Dilihat dari aspek lingkungan fisik sudah berada pada kategori kondusif dengan skor rata-rata 3,91. Secara keseluruhan persepsi siswa tentang iklim kelas di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Pariaman pasca pandemi Covid-19 sudah berada pada kategori kondusif dengan skor rata-rata 4,01. Tetapi iklim kelas perlu dipertahankan serta ditingkatkan lagi agar terciptanya iklim kelas yang kondusif dalam proses pembelajaran di kelas.

Daftar Rujukan

- Arianti, H. & T. (2014). Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Survey Pada Mahasiswa Jurusan Administrasi Pendidikan Fip Upi). *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 133(11).
- Cowley, S. (2011). *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*. Jakarta: Erlangga
- Erwinsyah, A. (2016). Pengelolaan Pembelajaran Sebagai Salah Satu Teknologi Dalam Pembelajaran. *Journal Manajemen Pendidikan Islam*, 4 (2)
- Fauzan, M. (2022). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Keterlibatan Siswa Terhadap Efektivitas Belajar Dimoderasi Kesiapan Belajar Dimasa Pandemi. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 11, 15–20.
- Hadiyanto. (2016). *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas dan Iklim Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Hadiyanto. (2018). Iklim Kelas di Sekolah Dasar Negeri 10 Ganting, Koto Tangah, Kota Padang. *Jurnal*

- Harjali. (2016). *Penataan Lingkungan Belajar Strategi Untuk Guru dan Sekolah*. Malang : CV. Seribu Bintang
- Maharani, S., Gistituati, N., Hadiyanto, & Ermita. (2021). Persepsi Siswa tentang Kemampuan Pengelolaan Kelas Guru di SMK Negeri 1 Painan. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 2(1), 36–40.
- Rahman, Z., Prayitno, P., & Mudjiran, M. (2020). Kondisi Implementasi Proses Pembelajaran di SMA Kota Padang. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 9(2), 1.
- Setyosari, P., Dwiyoogo, W. D., & Malang, U. N. (2016). Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif: Studi Fenomenologi pada Kelas-kelas Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 23(April), 10–19.
- Yolanda, S., Gistituati, N., & Sabandi, A. (2021). Iklim Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Padang. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 2(1), 41–46.